

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ungkapan modernisasi sangat sulit didefinisikan karena mempunyai cakupan yang sangat luas dan selalu berganti mengikuti perkembangan zaman sehingga pengertian modernisasi selalu berubah. Kata modernisasi sangat erat hubungannya dengan perubahan, pembangunan, kemajuan atau sesuatu yang baru, contohnya kata modernisasi dapat disematkan dalam peristiwa revolusi industri yang terjadi di Inggris. Dalam peristiwa tersebut terlihat adanya suatu perubahan atau kemajuan dalam bidang industri yang sebelumnya proses industri masih menggunakan tenaga manual diganti dengan menggunakan mesin-mesin.

Modernisasi erat kaitannya dengan kemajuan, dan kemajuan tidak bisa dilepaskan dari kata pembangunan karena untuk mencapai kemajuan dibutuhkan pembangunan. W.W. Rostow mengungkapkan bahwa pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus yakni dari masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang lebih maju. Rostow sendiri kemudian membagi proses tersebut ke dalam lima tahapan yakni dari masyarakat tradisional sampai jaman konsumsi masal yang tinggi (oleh Rostow yang dikutip Budiman, 1995: 26).

Pendapat di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba (1973:38) dalam bukunya *Modernisasi Dalam Persoalan*, yang menyatakan bahwa kemajuan adalah nilai yang terkandung dalam modernisasi. Segala aspek yang dirasa dan dapat dilihat seperti pada aspek politik, ekonomi, agama, pendidikan, maupun sosial budaya dirasakan lebih efektif dan efisien dibandingkan sebelumnya. Perkembangan yang terjadi pada aspek-aspek tersebut kemudian dapat memperlihatkan atau mengukur apakah suatu negara dan masyarakatnya sudah dapat dikatakan modern atau justru semakin mundur.

Negara maju dan modern seringkali merujuk kepada negara-negara Barat sedangkan Bangsa Timur atau Asia Afrika dianggap masih bersifat tradisional dan

belum maju. Oleh sebab itu, ketika bangsa Asia dan Afrika memperoleh kemerdekaannya, negara-negara tersebut berusaha mengejar ketertinggalannya dari negara Barat. Dalam usahanya tersebut ada negara yang dengan cepat memperoleh kemajuannya dan ada juga yang sangat lambat.

Salah satu negara yang dengan cepat mencapai kemajuannya setelah merdeka adalah Malaysia. Bahkan Michael P. Todaro (1999: 49) dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, mengatakan bahwa Malaysia pada tahun 1997-an tampil sebagai salah satu macan Asia dan salah satu negara dari dunia ketiga dengan perekonomian yang paling berhasil se-Asia. Kemajuan yang secara cepat dicapai oleh Malaysia setelah terlepas dari Inggris sesuai dengan teori ketergantungan yang diungkapkan oleh Andre Gunder Frank (Budiman, 1995:64) yang menyatakan jika suatu negara pinggiran ingin maju maka putus dulu hubungan dengan negara pusat karena menurutnya hubungan negara pinggiran dengan negara pusat hanya akan menghasilkan pembangunan keterbelakangan.

Pendapat diatas berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih menguntungkan modal asing dan kaum borjuasi lokal sehingga kemakmuran bagi rakyat jelata dinomorduakan. Sejarah Malaysia mencatat ketika Inggris berkuasa di negara tersebut, Inggris lebih menganakemaskan Etnis Cina yang saat itu memonopoli sektor perekonomian (Mangandaralam, 1987: 49) sehingga seringkali Inggris membuat peraturan yang menguntungkan Cina tanpa memikirkan etnis lain terutama Etnis Melayu. Kedekatan Inggris dengan Etnis Cina menimbulkan rasa tidak suka Etnis Melayu yang merasa dinomorduakan.

Terlebih lagi dengan adanya kesenjangan ekonomi yang tinggi antaretnis tersebut, di mana bidang ekonomi dikuasai oleh Etnis Cina membuat Etnis Melayu semakin merasa terpinggirkan di negerinya sendiri. Adanya kesenjangan tersebut terkadang menimbulkan bentrokan-bentrokan kecil dan sikap permusuhan antaretnis. Oleh sebab itu, untuk menghindari semakin sering terjadinya bentrokan Pemerintahan Inggris melakukan penanggulangan yang ketat.

Hubungan antaretnis di Malaysia sebenarnya sempat membaik ketika sedang memperjuangkan kemerdekaan Malaysia dari tangan Jepang yang menguasai Malaysia dengan kejam dibandingkan masa Inggris sehingga rasa persatuan antaretnis itu pun muncul. Akan tetapi rasa persatuan yang ada ternyata tak bertahan lama ketika Inggris datang kembali untuk keduanya pada tahun 1948 menggantikan kedudukan Jepang. Kedatangan Inggris lagi-lagi menimbulkan benih perseteruan antaretnis di Malaysia yang pernah ada karena Inggris memiliki tekad menyamakan kedudukan warga non-Melayu dengan Melayu, seperti yang diutarakan oleh Mahathir Mohamad bahwa,:

“Mereka (Melayu) segera menjadi kecewa ketika Inggris mengusulkan untuk memberikan kepada orang Cina dan India hak-hak yang sama dengan orang Melayu dalam sebuah *Malayan Union* yang baru. Sekali lagi antagonisme Melayu-Cina timbul, tetapi kali ini semuanya sudah dirasionalisasi dan didukung oleh kesadaran massa Melayu. Semenjak itu sikap mengenai persoalan Melayu-Cina menjadi persoalan politik nasional yang tidak lagi ditanggunglangi oleh penguasa lokal, tetapi oleh otoritas tertinggi di pusat (Mohamad, 1985: 13)”.

Setelah Inggris pergi ternyata permasalahan antaretnis di Malaysia tidak pernah selesai bahkan ketika Malaysia telah merengguk kemerdekaannya, akan tetapi kini meski keadaan masyarakat Malaysia selalu bergolak Malaysia telah menjadi salah satu negara modern dan maju. Kemajuan yang diperoleh Malaysia ini tentulah tidak terlepas dari adanya peran seorang pemimpin yang berusaha dengan keras untuk mewujudkannya. Pemimpin yang dianggap berhasil membawa kemajuan dan menjadikan Malaysia sebagai negara modern adalah Mahathir Mohamad, perdana menteri keempat Malaysia yang memerintah dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2003.

Atas peranannya ini Mahathir Mohamad, diberi julukan sebagai Bapak Modernisasi Malaysia, tentu saja julukan yang diberikan oleh warga Malaysia ini bukan tanpa alasan karena warga Malaysia selalu memberi julukan kepada perdana menteri berdasarkan ciri khas mereka semasa memerintah. Tun Abdul Rahman misalnya diberi julukan sebagai Bapak Kemerdekaan dan Husein Onn disebut Bapak Perpaduan. Pada masa Mahathir Mohamad banyak dilakukan

berbagai perubahan dan pembangunan besar-besaran untuk mendukung tercapai Malaysia modern.

Wujud nyata dari pembangunan Malaysia antara lain, seperti berdirinya menara kembar Petronas, sirkuit internasional Sepang, jembatan Penang, dan bandara internasional Kuala Lumpur. Pembangunan yang dilakukan tersebut membuat nama Malaysia semakin dikenal di dunia internasional, padahal sebelum Mahathir Mohamad menjabat dinamika politik Malaysia tidak stabil dan masih dipandang sebelah mata oleh dunia internasional terlebih Malaysia merupakan negara yang baru merdeka pada tahun 1957. Apalagi setelah kemerdekaan Malaysia mengalami berbagai macam permasalahan.

Permasalahan tersebut antara lain adanya persaingan antaretnis, keluarnya Singapura yang sebelumnya tergabung dalam Federasi Malaysia pada tahun 1965, pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Malaysia dan kemudian adanya konfrontasi dengan Indonesia 1953 yang saat itu dipimpin oleh Presiden Soekarno yang tengah bergelora dengan slogannya “Ganyang Malaysia” membuat pekerjaan Mahathir Mohamad semakin sulit. Melihat permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Mahathir Mohamad dengan gaya kepemimpinannya, dapat menjadikan Malaysia sebagai suatu negara maju dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana “Peranan Mahathir Mohamad sebagai Bapak Modernisasi Malaysia (1981-2003)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterkaitan Mahathir Mohamad dalam modernisasi Malaysia tahun 1981-2003?”. Agar permasalahan yang ada di penelitian ini tetap terfokus dan terkaji dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan tersebut ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Malaysia pada masa sebelum Mahathir Mohamad menjabat sebagai Perdana Menteri?

2. Bagaimana kebijakan-kebijakan politik, ekonomi, agama, pendidikan dan sosial budaya yang dikeluarkan Mahathir Mohamad dalam modernisasi Malaysia?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi Mahathir Mohamad dalam memodernisasikan Malaysia?
4. Bagaimana kemajuan yang dicapai Malaysia setelah proses modernisasi yang dilakukan oleh Mahathir Mohammad?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai kondisi Malaysia pada masa sebelum Mahathir Mohamad.
2. Menganalisis kebijakan-kebijakan politik, ekonomi dan sosial yang diambil oleh Mahathir Mohamad di Malaysia.
3. menganalisis kendala-kendala yang dikeluarkan Mahathir Mohamad dalam memodernisasikan Malaysia.
4. Mengekplorasi kemajuan yang dicapai Malaysia setelah proses modernisasi yang dilakukan oleh Mahathir Mohamad.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah terutama kajian mengenai peranan Mahathir Mohamad sebagai Bapak modernisasi Malaysia. Manfaat disusunnya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tokoh dan pemikiran Mahathir Mohamad.
2. Memperkaya pemahaman mengenai salah satu tokoh intelektual di Malaysia.
3. Mengilhami masyarakat Indonesia untuk bagaimana menjadi sebuah negara modern yang berhasil.
4. Menambah literatur sejarah mengenai tokoh intelektual, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi ini, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan masalah dan alasan penulis mengkaji penelitian mengenai Peranan Mahathir Mohamad sebagai Bapak Modernisasi Malaysia tahun 1981-2003. Selain latar belakang pada bab 1 ini didalamnya terdapat beberapa sub bab yakni, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, akan memaparkan mengenai buku-buku ataupun sumber penelitian lainnya yang menjadi sumber utama penulis dalam melakukan penelitian mengenai Peranan Mahathir Mohamad sebagai Bapak modernisasi Malaysia tahun 1981-2003, yang dapat berupa buku maupun koran serta sumber internet yang telah dianggap relevan oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis memaparkan mengenai metode atau proses yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur dan studi dokumentasi dalam melakukan heuristik. Proses penelitian disesuaikan dengan Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Bab IV Modernisasi Malaysia di Bawah Kepemimpinan Perdana Menteri Mahathir Mohamad, bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang didasarkan atas data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan mengenai Peranan Mahathir Mohamad sebagai Bapak Modernisasi Malaysia. Dalam bab ini akan dipaparkan kondisi Malaysia pada masa sebelum Mahathir Mohamad, kebijakan modernisasi yang dilakukan oleh Mahathir Mohamad di Malaysia, kendala-kendala yang dihadapi Mahathir Mohamad dalam memodernisasikan Malaysia. dan kondisi Malaysia setelah pemerintahan Mahathir Mohamad.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini merupakan pembahasan terakhir di mana penulis memberikan suatu kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap kajian penelitian. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga

berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

